**MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI VERBAL SISWA MELALUI OPTIMALISASI PENGAMATAN OBJEK GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS VIII2 MTs N ANDALAN PEKANBARU**

Mutiara Ismet, Zulirfan, Zuhdi Ma’aruf

*Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Riau*

*Email : [Mutiaraismet92@gmail.com](mailto:Mutiaraismet92@gmail.com), HP : 085271834227*

*Kampus Bina Widya Simpang Baru Pekanbaru Telp. (0761) 63267*

***Abstrak*** *: This class action research was conducted with the effort to improve science process skills grade VIII2 MTs N Andalan Pekanbaru on aspects of verbal communicate through optimization of observation of objects picture with implementation in learning science. This study refers to Taggart and Kemmis model. The instruments used in this research is writing for prasiklus communications test, the cycle I and cycle II as well as oral communication observation sheet for cycles I and II. Based on the analysis of data obtained as a result of prasiklus in the written communication skills of students is still low, that is less then 50%. After the applied action on cycle I of the written communication skills of students increased significantly, that is 74,67%. Follow-up on action taken on the cycle II written skills students also increased to 79,01%. Likewise with oral communication in the first cycle obtained oral communication skills of students is low that is 65.63%, after the given action on the second cycle oral communication skills of students increased to 78.19%. So communication skills of students in the class VIII2 MTs N Andalan Pekanbaru in both written and spoken can be improved by optimizing the media image of the object of science in scientific learning with Light subject matter.*

***Keywords****: communication skills, scientific learning, science process skills*

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI VERBAL SISWA MELALUI OPTIMALISASI PENGAMATAN OBJEK GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS VIII2 MTs N ANDALAN PEKANBARU**

Mutiara Ismet, Zulirfan, Zuhdi Ma’aruf

*Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Riau*

*Email : [Mutiaraismet92@gmail.com](mailto:Mutiaraismet92@gmail.com), HP : 085271834227*

*Kampus Bina Widya Simpang Baru Pekanbaru Telp. (0761) 63267*

***Abstrak*** *:Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan usaha untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas VIII2 MTs N Andalan Pekanbaru pada aspek berkomunikasi verbal melalui optimalisasi pengamatan terhadap objek gambar dengan pelaksanaannya dalam pembelajaran sains. Penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Taggart. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes komunikasi tulisan untuk prasiklus, siklus I, dan siklus II serta lembar observasi komunikasi lisan untuk siklus I dan II. Berdasarkan analisis data pada prasiklus didapatkan hasil keterampilan komunikasi tertulis siswa masih rendah, yaitu dibawah 50%. Setelah diterapkan tindakan pada siklus I keterampilan komunikasi tertulis siswa meningkat signifikan yaitu, 74,67%. Pada tindakan lanjutan yang dilakukan pada siklus II keterampilan tertulis siswa juga meningkat menjadi 79,01%. Begitu juga dengan komunikasi lisan, pada siklus I didapatkan keterampilan berkomunikasi lisan siswa masih rendah yaitu, 65,63%, setelah diberikan tindakan pada siklus II keterampilan berkomunikasi lisan siswa meningkat menjadi 78,19%. Jadi, keterampilan berkomunikasi siswa pada kelas VIII2 di MTs N Andalan Pekanbaru baik tulisan maupun lisan dapat ditingkatkan melalui pengoptimalisasian media gambar objek sains dalam pembelajaran saintifik dengan materi pokok Cahaya.*

***Kata Kunci*** *: keterampilan berkomunikasi, keterampilan proses sains, pembelajaran saintifik*

**PENDAHULUAN**

Widayanto (dalam Nina Agustyaningrum, 2009) mengungkapkan bahwa pada umumnya guru dalam pembelajaran mata pelajaran sains banyak yang menekankan pada pemberian informasi. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kurnianto dkk (2011) bahwa saat ini pembelajaran Fisika masih banyak menggunakan cara konvensional yaitu ceramah, hal ini akan menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik minat siswa dan membosankan. Guru cendrung menyuapi informasi kepada siswa, sehingga siswa hanya menerima, menghafal dan kemudian dievaluasi. Guru juga mendominasi jalannya pembelajaran demi nilai hasil ulangan atau ujian yang sesuai standar, serta target pembelajaran dan *deadline* terpenuhi. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses belajar, dan siswa lebih banyak mendengar dan menulis, menyebabkan isi pelajaran sebagai hafalan sehingga siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, dan kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan.

Berkaitan dengan hal ini Widodo A. (dalam Pinar K, 2010) menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi berkolerasi positif dengan tingkat berfikir. Pemahaman grafik dengan baik dapat meningkatkan penguasaan konsep IPA yang sangat berarti. Namun di lapangan siswa masih mengalami kesulitan menginterpretasikan media komunikasi misalnya grafik, baik bentuk ungkapan dua dimensi maupun grafik garis, bahkan di tingkat mahasiswapun kemampuan berkomunikasi itu lemah. Dengan demikian jelaslah bahwa perlu sekali adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

IPA terbentuk dan berkembang melalui suatu proses ilmiah yang juga harus dikembangkan pada peserta didik sebagai pengalaman bermakna yang dapat digunakan sebagai bekal perkembangan diri selanjutnya. Salah satu tujuan pembelajaran pada standar kompetensi mata pelajaran IPA adalah melakukan inkuiri ilmiah. Proses inkuiri ilmiah bertujuan menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup kegiatan inkuiri meliputi : observasi, pengukuran, hipotesis, pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan membuat teori. Beberapa kegiatan inkuiri ilmiah sama dengan kegiatan keterampilan proses IPA.

Tujuan pembelajaran dengan keterampilan proses adalah untuk memperoleh pengetahuan yang dapat melatih kemampuan-kemampuan intelektual dan merangsang keingintahuan serta dapat memotivasi kemampuannya untuk meningkatkan pengetahuan baru yang di dapatnya (Memes, 2000). Keterampilan proses bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak didik menyadari, memahami dan menguasai rangkaian bentuk kegiatan yang berhubungan dengan hasil belajar anak didik. Rangkaian bentuk kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan mengamati, menggolongkan, menafsirkan, meramalkan, merencanakan penelitian dan mengkomunikasikan. Keterampilan proses dapat meningkatkan kreatifitas anak didik dalam belajar sehingga anak didik secara aktif dapat mengembangkan ndan menerapkan kemampuannya. Ciri-ciri keterampilan proses yang dilakukan siswa adalah mengerjakan dan mengikuti langkah-langkah pada lembar kerja siswa (LKS) diperlukan latihan dan penggunaan secara terus menerus agar keterampilan proses dimiliki siswa.

Keterampilan proses mendasar yang harus dikuasai oleh seseorang adalah pengamatan, sedangkan keterampilan proses terpadu yang paling tinggi eksperimen dalam pemecahan masalah. Menurut Abruscato (dalam Robert, 1998) berkomunikasi adalah untuk memberikan pengamatan yang dikumpulkan atau menyampaikan hasil penyelidikan. Menurut Esler dan Esler (dalam Judy C., 2000) komunikasi dapat dikembangkan untuk mengumpulkan informasi dari grafik atau gambar yang menggambarkan benda-benda dan peristiwa dalam acara rinci. Kegiatan untuk keterampilan ini dapat dibuat kegiatan dan menginterpretasikan informasi dari grafik, charta, peta, gambar, dan lain-lain. Sebagai contoh, siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan deskripsi objek secar detail peristiwa tertentu. Siswa diminta untuk mengamati dan mendeskripsikan beberapa jenis hewan-hewan kecil (seperti ukuran, bentuk tekstur, warna, dan bagaimana gerak-nya), siswa kemudian mejelaskan secara deskriptif tentang obyek yang diamati di depan kelas.

Weir (1990) menyatakan ada delapan teknik yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai kemahiran berbicara ini, yaitu *verbal essay,* *oral presentation, the free interview, the* *control interview, information transfer: description of a picture sequence, information* n*transfer: questions on a single picture, interaction* *tasks, dan role play*. Sedangkan, Robert (1998) mengatakan bahwa penilaian komunikasi lisan bisa dilakukan dengan *verbal essay* dengan menyuruh siswa untuk berbicara tentang topik umum atau menyuruh siswa menceritakan tentang gambar fenomena yang telah disediakan dalam rentang waktu kira-kira tiga menit. Teknik dan prosedur penilaiannya adalah (1) menunjuk siswa tertentu untuk berbicara tentang media fenomena yang telah disediakan dalam rentang waktu kira-kira tiga menit; dan (2) siswa yang lain dan atau guru mengadakan penilaian dengan berpedoman pada rubrik penilaian komunikasi lisan. Penilaian komunikasi dengan *oral presentation* hampir sama dengan *verbal essay*. Bedanya adalah siswa ditugasi untuk berbicara tentang topik tertentu atau melalui media visual yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Komunikasi verbal tertulis adalah kemahiran menuangkan atau menyampaikan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Kemahiran menulis adalah kemahiran berbahasa yang bersifat aktif produktif tulis. Berbeda dengan kemahiran berbahasa yang bersifat aktif produktif lisan, dalam kemahiran menulis tersedia waktu yang cukup untuk memperbaiki kesalahan berbahasa dengan cara mengoreksi kesalahan yang ada dalam teks tulis yang baru dibuatnya. Berkaitan dengan ini, Weir (1990) menyatakan bahwa penilaian kemahiran menulis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) dengan tugas menulis tidak langsung; dan (2) dengan tugas menulis langsung. Penilaian kemahiran menulis yang dilakukan dengan teknik menulis langsung dilakukan dengan tugas menulis bebas (*essay test*) dan menulis terbimbing (*controlled writing taks*).

Penggunaan media visual dalam keterampilan berbicara difokuskan pada gambar fenomena atau gambar nyata tentang kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada materi siswa Fisika SMP. Disediakan beberapa lembar LKS, portofolio berupa gambar atau animasi yang apabila diurutkan akan terbentuk suatu cerita. Melalui kegiatan menceritakan gambar tersebut, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi verbal siswa.

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah strategi pembelajaran menggunakan optimalisasi pengamatan pada gambar dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas VIII2 MTs N Andalan Pekanbaru pada aspek berkomunikasi secara verbal. Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengahasilkan suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Manfaat yang di dapat dari penelitian ini adalah untuk dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam upaya menyusun strategi pembelajaran melalui pendekatan keterampilan proses sains yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Disamping itu hasil penelitian ini juga dapat membantu para guru dalam upaya menanamkan dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi, sehingga membantu kelancaran dalam upaya penanaman konsep pembelajaran IPA pada siswa.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di MTs N Andalan Pekanbaru kelas VIII2. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan April hingga Juli 2014. Penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas spiral dari Kemmis dan Taggart. Menurut Kemmis dan Taggart (Rochiati Wiriaatmadja dalam Mohammad Asrori, 2007), terdapat empat tahapan dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Skema 4 tahapan Kemmis digambarkan sebagai berikut :

Sebagai bahan refleksi untuk siklus berikutnya

**Siklus I**

**Perencanaan**

**Pelaksanaan**

**Pengamatan**

**Refleksi**

**Siklus II**

**Perencanaan**

**Pelaksanaan**

**Pengamatan**

**Refleksi**

Gambar 1. Diagram alur penelitian tindakan kelas (Kemmis dan Mc. Taggart , 1998 )

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII2 di MTs N Andalan Pekanbaru yang berjumlah 36 orang siswa. Data tentang peningkatan komunikasi tulisan dan lisan pada gambar adalah variabel bebas, yaitu strategi optimalisasi pengamatan pada objek gambar sains dan variabel terikat berupa komunikasi tulisan dan komunikasi lisan siswa.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah :

1. Intrumen tindakan

Instrumen tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran, yaitu :

1. RPP
2. LKS
3. Instrumen pengukuran

1) Komunikasi tulisan dan lisan yaitu peningkatan komunikasi tulisan dan lisan selama proses pembelajaran juga dinilai dengan menggunakan data penilaian atau rubrik penilaian. Rubrik ini juga berisi kriteria penilaian kemampuan komunikasi tulisan dan lisan siswa yang diberi rentang masing-masing dengan skor 1-4 sesuai dengan indikator kemampuan yang telah ditentukan. Komunikasi tulisan ini dinilai dengan menggunakan tes di setiap awal pembelajaran pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Sedangkan untuk komunikasi lisan dinilai dari siswa berdiskusi dan bertanya jawab dengan guru selama proses pembelajaran untuk setiap siklusnya, yaitu pada prasiklus, siklus I dan siklus II.

1. Tes (prasiklusdan *post test*) yaitu test dilakukan untuk mendapatkan data-data peningkatan komunikasi verbal peserta didik. Bentuk yang digunakan adalah berbentuk media visual fenomena yang ditayangkan lewat presentasi *powerpoint* yang nantinya akan diberikan lembaran laporan yang akan diisi peserta didik.

Data penelitian mengenai peningkatan komunikasi verbal (tulisan dan lisan) peserta didik diperoleh dengan cara mengumpulkan hasil LKS peserta didik, prasiklus dan *post test* serta melihat penilaian dari rubrik penilaian komunikasi tulisan dan lisan siswa yang telah disediakan selama proses pembelajaran. Teknik dokumentasi juga diperlukan untuk melampirkan foto-foto pada saat pembelajaran berlangsung.

Setelah data diperoleh dari hasil tes, selanjutnya diolah atau dianalisis.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis nilai atau daya serap kemampuan komunikasi verbal siswa pada pretest maupun post test dengan rubrik penilaian yang telah disediakan. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Adapun rumusannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai yang didapat dari hasil tes di setiap siklusnya disajikan dalam bentuk persentase sesuai dengan rumus diatas yang nilainya dapat direntangkan sesuai dengan tabel dibawah untuk mengetahaui kategori kemampuan siswa. Kemudian analisis data dijelaskan untuk setiap indikatornya, dibantu dengan penyajian grafik yang juga masing-masing setiap indikator. Strategi optimalisasi pada objek gambar dapat dikatakan berhasil apabila terjadi kenaikan kemampuan komunikasi siswa di setiap siklus (pra siklus hingga siklus II).

Tabel 1. Nilai atau Daya Serap Pembelajaran

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Interval** | **Daya Serap** |
| **1** | 91 – 100 | Amat Baik |
| **2** | 81 – 90 | Baik |
| **3** | 71 – 80 | Cukup Baik |
| **4** | 61 – 70 | Kurang Baik |
|  | < 61 | Tidak Baik |

(Adaptasi dari Depdikbud, 1994)

1. Untuk komunikasi lisan pada setiap awal pembelajaran peneliti memberikan penayangan beberapa gambar lalu guru meminta siswa untuk mengamati gambar tersebut sekitar 3 menit, kemudian guru memilih secara acak beberapa siswa untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai pengamatan terhadap gambar yang telah disajikan tersebut. Sedangkan untuk penilaian kemampuan komunikasi lisan siswa peneliti mengamati satu dari 6 kelompok heterogen, hal ini dilakukan karena jika yang diamati keseluruhan siswa maka membutuhkan pengamat yang lebih banyak, hal ini akan menimbulkan gangguan pada proses pembelajaran dan siswa juga dapat terganggu konsentrasinya, maka kami memutuskan untuk mengambil 1 kelompok dengan pengamat 2 orang saja. Untuk siklus I peneliti mengamati 1 kelompok yang terdiri dari 6 orang siswa, yang mana indikator yang dinilai peneliti dalam berkomunikasi lisan adalah kelengkapan, kejelasan pelafalan, keruntutan, dan kelancaran. Kemudian setelah didapatkan nilai rata-rata kelompok tersebut untuk siklus I, maka kekurangan-kekurangan dalam setiap indikator yang telah dianalisa diperbaiki untuk siklus II menggunakan penayangan gambar yang dapat memperbaiki kelemahan siswa dalam berkomunikasi lisan, seperti penayangan gambar yang lebih kompleks dan mengandung banyak objek sains.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Komunikasi Tulisan**

Hasil pengamatan kemampuan komunikasi tulisan siswa tiap indikator pada setiap siklus dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Komunikasi Tulisan Siswa

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator yang diamati** | **Pra siklus**  **(%)** | **Post test Siklus I**  **(%)** | **Post test Siklus II**  **(%)** |
| 1 | Kelengkapan Isi | 35,30 | 75,23 | 77,78 |
| 2 | Kesesuaian | 35,05 | 73,38 | 76,23 |
| 3 | Keruntutan | 35,66 | 75,70 | 80,86 |
| 4 | Kepaduan | 37,87 | 74,31 | 81,17 |
| Rata-rata (%) | | 35,97 | 74,67 | 79,01 |
| Kategori | | TB | CB | CB |

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan pada tiap indikator kemampuan komunikasi tulisan siswa. Persentase rata-rata indikator dari prasiklus hingga *posttest* siklus II terlihat mengalami peningkatan yang begitu signifikan yaitu pada prasiklus sebesar 35,97% dengan kategori tidak baik, menjadi 74.67% pada *postest* siklus I dengan kategori cukup baik dan kembali mengalami peningkatan sebesar 79,01% pada *postest* siklus II dengan kategori cukup baik. Meningkatnya kemampuan komunikasi tulisan siswa ini dikarenakan penerapan strategi optimalisasi pengamatan objek gambar yang yang diterapkan oleh guru pada proses pembelajaran.

Adapun hasil analisis deskriptif beserta pembahasan untuk masing-masing indikator pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif dan Pembahasan Tiap Indikator Pada Prasiklus

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Skor Prasiklus (%)** | **Kelemahan Jawaban Siswa** | **Usaha Perbaikan** |
| 1. | Kelengkapan Isi | 35,30 | Siswa hanya mampu menjelaskan sebagian obek sains pada gambar. | Menerapkan strategi optimalisasi pengamatan objek gambar dalam pembelajaran, yaitu dengan menayangkan gambar-gambar yang kompleks untuk merangsang kemampuan mengamati dan berkomunikasi siswa sebagai hasil pengamatannya. Dan membimbing siswa bagaimana cara menyampaikan hasil pengamatan secara lengkap sesuai dengan gambar yang ditayangkan. |
| 2. | Kesesuaian | 35,05 | Deskripsi siswa yang dijelaskan kurang sesuai pada situasi dan objek sains yang ada pada gambar. | Menerapkan strategi optimalisasi pengamatan objek gambar dalam pembelajaran, yaitu dengan menayangkan gambar-gambar yang kompleks untuk merangsang kemampuan mengamati dan berkomunikasi siswasebagai hasil pengamatannya serta membimbing siswa untuk mengkomunikasian hasil pengamatan siswa tersebut sesuai dengan keadaan gambar. |
| 3. | Keruntutan | 35,66 | Siswa menjelaskan hasil pengamatannya kurang berurutan. dengan situasi dan objek sains yang ada pada gambar. | Menerapkan strategi optimalisasi pengamatan objek gambar dalam pembelajaran, yaitu dengan menayangkan gambar-gambar yang kompleks untuk merangsang kemampuan mengamati dan berkomunikasi siswa sebagai hasil dari pengamatannya serta membimbing siswa untuk merincikan penjelasannya sesuai dengan keadaan dan objek sains pada gambar. |
| 4. | Kepaduan | 37,87 | Deskripsi yang dituliskan siswa tidak padu dengan situasi dan objek sains pada gambar yang ditayangkan. | Menerapkan strategi optimalisasi pengamatan objek gambar dalam pembelajaran, yaitu dengan menayangkan gambar-gambar yang kompleks untuk merangsang kemampuan mengamati dan berkomunikasi siswa sebagai hasil dari pengamatannya serta membimbing siswa bagaimana cara menyampaikan hasil pengamatan mereka kedalam bentuk kalimat agar menjadi lebih padu dan sesuai dengan gambar yang ditayangkan. |

Setelah diterapkan usaha perbaikan dengan penerapan strategi optimalisasi pengamatan objek gambar pada proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I, kemampuan berkomunikasi siswa mengalami peningkatan yang begitu signifikan, hanya saja pada indikator kepaduan dan kesesuaian siswa belum terlalu memuaskan. Oleh karna itu peneliti melaksanakan siklus lanjutan yaitu siklus II untuk memperbaiki kedua indikator yang masih kurang tersebut. Adapun hasil kemampuan berkomunikasi siswa pada siklus I dan usaha perbaikan kedua indikator tersebut serta hasil di siklus II setelah dilakukan perbaikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif dan Pembahasan Tiap Indikator Pada Siklus I dan II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Skor Siklus I (%)** | **Usaha Perbaikan** | **Skor Siklus II (%)** |
| 1. | Kesesuaian | 73,38 | Gambar- gambar yang ditayangkan pada saat pembelajaran lebih mengandung banyak objek serta lebih banyak mengandung unsur aktifitas dalam gambar agar siswa bisa menyesuaikan kegiatan dan objek yang tersedia pada gambar. | 76,23 |
| 2. | Kepaduan | 74,31 | Gambar- gambar yang ditayangkan pada saat pembelajaran dipilih gambar yang mengandung banyak objek, dan menjelaskan kepada siswa penyampaian hasil pengamatan kedalam bentuk kalimat agar menjadi hasil pengamatan yang komunikatif . | 81,17 |

Pada siklus II kemampuan berkomunikasi siswa tiap indikatornya mengalami peningkatan yang begitu signifikan. Meningkatnya kemampuan mengamati siswa ini dikarenakan usaha perbaikan yang diterapkan pada proses pembelajaran pada siklus II berhasil meningkatkan kedua indikator yang belum terlalu memuaskan pada sklus I. disamping itu indikator yang lain juga mengalami penigkatan pada siklus II. Sehingga peneliti merasa puas dengan hasil yang didapatkan pada siklus II dan peneliti tidak melanjutkan ke siklus lanjutan. Ini menandakan bahwa strategi tersebut tepat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi tertulis siswa, hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kosslyn dan Bower (dalam Mary L., 2002) yang menunjukkan bahwa anak-anak lebih bergantung pada gambar visual untuk mengingat informasi tidak seperti orang dewasa yang dapat menghafal suatu kalimat atau informasi dan memahami maknanya.

Selain itu Nurgiyantoro (dalam Wina Sanjaya, 2007) juga menambahkan bahwa siswa menengah pertama sangat cocok apabila disajikan gambar sebagai rangsangan untuk melatih keterampilan mengamati dan berkomunikasi verbal siswa.

Hasil analisis data kemampuan komunikasi tulisan siswa juga dapat dalam bentuk grafik seperti pada gambar dibawah ini :

Gambar 2. Grafik Persentase Kenaikan Indikator pada Setiap Siklus

1. **Komunikasi Lisan**

Hasil analisis peneliti untuk kemampuan berkomuniksi lisan siswa dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 5. Hasil Analisis Kemampuan Komunikasi Lisan Siswa

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Skor Siklus I (%)** | **Kelemahan Siswa pada Siklus I** | **Tindakan yang Dilakukan** | **Skor Siklus II (%)** |
| 1 | Kelengkapan | 33,34 | Siswa hanya dapat menjelaskan sebagian objek sains dari gambar yang ditayangkan. | * Menayangkan gambar yang lebih kompleks dan lebih banyak objek sains. * Memberikan penjelasan kepada siswa bahwa dalam mengamati objek gambar pengamat harus menyampaikan hasil pengamatannya secara lengkap sesuai dengan gambar yang telah ditayangkan. | 79,25 |
| 2 | Kejelasan pelafalan | 45,84 | Siswa dapat menjelaskan objek sains dengan lafal tidak jelas dan terbata-bata. | * Memberikan penjelasan kepada siswa bahwa dalam berkomunikasi lisan kejelasan lafal yang baik sangat diperlukan agar penerima informasi dapat memahami informasi yang disampaikan oleh penyaji. | 75 |
| 3 | Keruntutan | 41,67 | Siswa menjelaskan objek sains yang ditampilkan tetapi kurang runtut. | * Menayangkan gambar yang mengandung sebuah cerita atau kegiatan agar siswa dapat melatih menjelaskan sebuah cerita atau kegiatan secara runtut melalui gambar. * Memberikan penjelasan kepada siswa bahwa dalam mengamati objek gambar pengamat harus menyampaikan hasil pengamatannya secara berurut sesuai dengan kondisi yang ada pada gambar. | 83,5 |
| 4 | Kelancaran | 50 | Siswa menjelaskan objek sains yang ditampilkan tetapi tidak kurang lancar. | * Memberikan penjelasan kepada siswa bahwa dalam bekomunikasi lisan diperlukan kelancaran dalam berkomunikasi lisan agar penerima informasi dapat memahami informasi yang disampaikan oleh penyaji. | 75 |

Melalui pengamatan yang kami lakukan saat pembelajaran terlihat bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari begitu antusiasnya siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru, maupun bertanya kepada guru dalam proses permbelajaran. Jadi, melalui strategi pembelajaran optimalisasi pengamatan pada gambar ini terbukti dapat melatih kemampuan komunikasi lisan siswa. Hal ini dapat juga dilihat dari grafik dibawah yang menggambarkan perubahan persentase kemampuan komunikasi lisan disetiap siklusnya.

Gambar 3. Grafik Penilaian Komunikasi Lisan Setiap Siklus

**SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi verbal dengan menggunakan strategi pembelajaran optimalisasi pengamatan pada objek gambar dengan materi pokok Cahaya di kelas VIII2 MTs N Andalan Pekanbaru, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

* + - 1. Rata-rata persentase kemampuan komunikasi tulisan siswa untuk keseluruhan indikator naik dari prasiklus sampai siklus II. Pada prasiklus persentasenya adalah 35,97% dengan kategori tidak baik, siklus I 75,09% dengan kategori cukup baik, dan pada siklus II persentasenya naik menjadi 79,01% dengan kategori cukup baik.
      2. Rata-rata persentase kemampuan komunikasi lisan siswa untuk keseluruhan indikator naik dari prasiklus sampai siklus II. Pada prasiklus persentasenya adalah 55% dengan kategori tidak baik, siklus I 65,63% dengan kategori kurang baik, dan pada siklus II persentasenya naik menjadi 74,17% dengan kategori cukup baik.

Dari deskripsi di atas dapat diambil kesimpulan strategi pembelajaran optimalisasi pengamatan pada gambar sains dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal siswa kelas VIII2 di MTs N Andalan Pekanbaru pada materi pokok Cahaya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arief Sadiman. 2009. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Rajawali Pers. Jakarta.

Cyril J. Weir. 1990. *Communicative Language Testing*. Prentice Hall. Universitas Indiana

Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP IPA).* Depdikbud. Jakarta

Hellen K. 2011. *Communication Training Module*. 1(20):231-225

<http://www.kemdikbud.go.id> Diakses tanggal 25 Maret 2014-04-06.

Jayashree R. 2009. *Visual and Spatial Modes In The Science Learning*. 31(3):554-589

Judy C., Michael M., Sherwyn P. 2000. *Why Communication is Important: A Rationale for the Centrality oh the Study of Communication*. 29(2000):1-25

Mary L., 2002. *Matery of Science Process Skills and Their Effective Use in the Teaching Of Science*. 16(1):1221-1257

Mohammad Asrori. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Wacana Prima. Bandung.

Nina Agustyaningrum. 2010. *Implementasi Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IX B SMP Negeri 2 Sleman*. Skripsi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Yogyakarta (tidak diterbitkan)

Pinar K. 2010. *Using Educational Technology Tools To Improve Language and Communication Skills Of ESL Students*. 4(2):225-241.

Rahayu P, Risyani, Sulasdi. 2011*. Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Media Gambar*. Khusus(1):1-91

Robert. 1998. *Verbal Communication Value Rubric*. San Fransisco University: San Fransisko

The Literacy and Numeracy Secretariat. 2010. *Communication In The Mathematics Classroom*. 19138482

Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Kencana. Jakarta

Zainal Aqib. 2009. *Model-model media dan Strategi Pembelajaran Konstektual (inovatif).* CV. Yrama Widia. Bandung

Zainal Aqib. 2009. *Model-model media dan Strategi Pembelajaran Konstektual (inovatif).* CV. Yrama Widia. Bandung.